

ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM CERPEN *SORE KERIKA ANGIN LAUT UTARA MEMANGGIL* KARYA ANNISA MOEZHA

Dwi Kusuma Ayu¹, Yukhsan Wakhyudi²
Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Peradaban, Brebes, Jawa Tengah, Indonesia
Universitas Peradaban
Surel: dwikusumaayu18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerpen *Sore Ketika Angin Laut Utara Memanggil* karya Annisa Moezha dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Cerpen ini merepresentasikan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat pesisir melalui tokoh utama, Muzayyin. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu membaca dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memuat tiga kategori utama nilai sosial menurut Zubaedi, yaitu: (1) kasih sayang, (2) tanggung jawab, serta (3) keserasian hidup. Muzayyin digambarkan sebagai sosok yang memegang teguh nilai-nilai tersebut, meskipun pada akhirnya harus tunduk pada tekanan sosial dan ekonomi. Cerpen ini tidak hanya menyampaikan realitas sosial masyarakat desa, tetapi juga merefleksikan pergeseran nilai akibat perubahan zaman. Temuan ini menegaskan peran penting sastra sebagai media kritik sosial dan pelestari nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: nilai sosial, sosiologi sastra, cerpen

ANALYSIS OF SOCIAL VALUES IN THE SHORT STORY SORE KERIKA ANGIN LAUT UTARA MEMANGGIL BY ANNISA MOEZHA

ABSTRACT

This study aims to analyze the social values contained in the short story Sore Ketika Angin Laut Utara Memanggil by Annisa Moezha using a literary sociology approach. The short story portrays various aspects of the social life of coastal communities through its main character, Muzayyin. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques consisting of reading and note-taking. The findings show that the short story contains three main categories of social values according to Zubaedi: (1) compassion, (2) responsibility, and (3) harmony in life. Muzayyin is depicted as a figure who strongly upholds these values, although in the end, he succumbs to social and economic pressures. This short story not only conveys the social realities of village life but also reflects a shift in values due to changing times. The findings affirm the important role of literature as a medium for social criticism and a preserver of humanitarian values.

Keywords: social values, literary sociology, short story

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang lahir dari kreativitas dan imajinasi manusia. Fitriani, dkk. (2021: 3) menjelaskan bahwa hakikat karya sastra terletak pada unsur imajinasi dan kreativitas yang menjadikannya memiliki ciri khas tersendiri. Dengan demikian, sastra hadir sebagai hasil ciptaan imajinatif yang bersumber dari daya khayal manusia, di mana rujukan utamanya bukanlah realitas secara langsung, melainkan dunia rekaan yang dibangun melalui bahasa, lambang, serta simbol-simbol tertentu yang menciptakan pengalaman estetik bagi pembaca.

Karya sastra yang baik tidak hanya dinilai dari keindahan bahasanya, tetapi juga dari kandungan nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai bahan renungan, sarana pembelajaran, serta pedoman moral bagi pembacanya. Salah satu genre karya sastra yang mampu menyampaikan pesan kehidupan secara padat namun bermakna adalah cerita pendek atau cerpen. Menurut Nurhayati (2021: 1), cerpen merupakan kisah fiksi singkat yang diilhami oleh peristiwa atau pengalaman pribadi yang paling berkesan, dan disampaikan kepada pembaca dengan tujuan memberikan pelajaran moral maupun hiburan. Sejalan dengan itu, Narti (2018: 31) mengemukakan bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang memiliki alur naratif ringkas sehingga dapat dibaca dan dipahami dalam satu kesempatan tanpa memerlukan waktu yang panjang. Istilah “dibaca dalam sekali duduk” menegaskan ciri cerpen yang penyajiannya padat, langsung, dan fokus pada satu peristiwa sentral.

Sebagai bentuk karya sastra, cerpen memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas sosial dalam masyarakat, seperti konflik antarindividu, benturan nilai, perubahan sosial, dan dinamika budaya. Fenomena-fenomena ini menjadi objek kajian dalam sosiologi sastra, yaitu cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara karya sastra dengan realitas sosial. Sosiologi secara umum didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan bersama dalam masyarakat. Namun, pengertian tersebut menjadi lebih komprehensif ketika mencakup kajian terhadap perilaku sosial individu dalam skala mikro hingga struktur sosial dalam skala makro (Reho, 2016: 1).

Sebagai media representasi kehidupan, cerpen tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang melingkupinya. Cerpen kerap merefleksikan relasi antarindividu, struktur masyarakat, ketimpangan sosial, nilai-nilai budaya, serta konflik sosial lain yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan interdisipliner seperti sosiologi sastra menjadi relevan untuk mengkaji karya sastra secara lebih luas dan mendalam. Pendekatan ini memandang karya sastra bukan semata-mata sebagai produk estetis, melainkan juga sebagai produk budaya yang mengandung gagasan, kritik, dan ideologi tertentu. Dengan demikian, sosiologi sastra berfungsi sebagai jembatan antara dunia teks dan dunia nyata serta membantu menjelaskan berbagai dinamika sosial yang direkam dalam karya sastra.

Pendekatan Sosiologi Sastra memungkinkan pembacaan karya sastra sebagai cerminan realitas sosial sekaligus pelestari nilai-nilai budaya. Harun, dkk. (2022: 468) menyatakan bahwa melalui pendekatan ini, karya sastra dapat dipahami sebagai teks yang tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan situasi sosial, latar budaya, dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial merupakan aspek penting dalam karya sastra karena membantu membentuk relasi antarmanusia dan mencerminkan tata laku yang ideal dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Yanti (2022: 83), nilai sosial merupakan seperangkat norma yang berfungsi mengatur perilaku individu dalam konteks kehidupan bersama. Dalam karya sastra, nilai sosial tidak hanya berfungsi sebagai elemen tematik, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang dapat menginformasikan dan mengedukasi masyarakat mengenai berbagai peristiwa yang berkaitan dengan tatanan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam cerpen *Sore Ketika Angin Laut Utara Memanggil* karya Annisa Moezha yang dipublikasikan di Kompas.com pada Mei 2025. Cerpen tersebut dipilih karena dianggap mampu menggambarkan kehidupan sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini serta memuat representasi nilai budaya yang masih aktual. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini berupaya mengungkap nilai-nilai sosial dan budaya yang tersurat maupun tersirat

dalam teks, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami peran cerpen sebagai media refleksi dan kritik sosial budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami bagaimana karya sastra merepresentasikan nilai sosial dan budaya masyarakat serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2022: 7), penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berbentuk narasi, baik berupa kata-kata maupun gambar, sehingga tidak berfokus pada penyajian angka. Data yang telah dianalisis kemudian disusun dalam bentuk deskripsi agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama terletak pada subjek penelitian, yaitu dokumen teks berupa cerpen *Sore Ketika Angin Laut Utara Memanggil* karya Annisa Moezha. Sementara itu, objek kajian dalam penelitian ini adalah aspek fenomenologi sosial berupa nilai-nilai sosial dan budaya yang ditampilkan dalam cerpen tersebut.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Mengacu pada pandangan Sugiyono (2019: 194), data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, seperti individu, lokasi, atau objek yang berkaitan erat dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data primer bersumber dari cerpen *Sore Ketika Angin Laut Utara Memanggil*. Sementara itu, Sugiyono (2019: 193) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak ketiga atau media perantara, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun sumber digital yang relevan dengan penelitian. Oleh karena itu, data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dengan merujuk pada buku-buku teori sastra, jurnal ilmiah, dan referensi kredibel lainnya.

Teknik pengumpulan data merujuk pada prosedur sistematis yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus kajian. Dalam penelitian ini

digunakan dua teknik utama. Pertama, teknik membaca, yakni penelaahan secara mendalam terhadap sumber data utama berupa cerpen *Sore Ketika Angin Laut Utara Memanggil*, serta kajian pustaka pendukung yang relevan dengan nilai sosial dan pendekatan sosiologi sastra. Kedua, teknik pencatatan, yaitu pencatatan terhadap temuan penting dari hasil penelaahan, khususnya bagian-bagian teks cerpen yang merepresentasikan nilai sosial dan budaya. Teknik ini membantu peneliti mengorganisasi data secara sistematis sebelum diproses dalam tahap analisis.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik kejenuhan (Sugiyono, 2022: 133). Terdapat empat tahap analisis yang diterapkan. Pertama, pengumpulan data, yaitu menghimpun seluruh data dari teks cerpen dan mencatat bagian-bagian yang mengandung nilai sosial seperti solidaritas, ketimpangan sosial, atau bentuk kepedulian antarindividu. Kedua, reduksi data, yaitu proses penyaringan informasi relevan yang berhubungan langsung dengan fokus kajian serta mengabaikan bagian yang tidak mendukung analisis. Ketiga, penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam pola-pola tematik sehingga fenomena sosial yang muncul dalam teks dapat dianalisis secara mendalam. Keempat, penarikan simpulan, yakni menyusun simpulan secara induktif berdasarkan temuan-temuan yang dianalisis untuk mengungkap makna sosial yang dibangun pengarang dalam narasi cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Sore Ketika Angin Laut Utara Memanggil* karya Annisa Moezha menyajikan potret kehidupan masyarakat pesisir yang sarat akan nilai-nilai sosial seperti pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, disiplin, dan empati. Tokoh utama, Muzayyin, merepresentasikan nilai-nilai sosial yang jarang ditemukan namun memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat. Nilai sosial menurut Zubaedi (dalam Wahab, dkk., 2023: 61-62) memiliki tiga bentuk yaitu kasih sayang (*loves*), tanggung jawab (*responbilty*) dan keserasian hidup (*lifeharmony*). Berikut adalah hasil analisis data nilai sosial dalam cerpen *Sore Ketika Angin Laut Utara Memanggil* karya Annisa Moezha.

1. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah bentuk nyata dari nilai sosial yang menunjukkan rasa cinta, kepedulian, dan perhatian terhadap orang lain. Menurut Zubaedi (dalam Wahab, dkk., 2023: 61), cinta adalah bentuk tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang terhadap pihak lain, yang diwujudkan melalui perhatian, empati, kesediaan berkorban, membantu, menaati, dan memenuhi segala keinginan dari pihak yang dicintai. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan nilai pengabdian dan kesetiaan, tolong menolong, kekeluargaan dan rasa memiliki, serta kepedulian.

a. Pengabdian dan Kesetiaan

Nilai pengabdian dan kesetiaan yang tergambar dalam cerpen *Sore Ketika Angin Laut Utara Memanggil* karya Annisa Moezha yaitu keikhlasan tokoh Muzayyin dalam melayani kiyainya di pesantren. Berikut adalah kutipan pertama yang mencerminkan nilai pengabdian dalam penelitian ini:

Selama bertahun-tahun, ia belajar ilmu agama dan menjadi abdi dalem yang dikenal karena ketawaduannya. Tak ada satu pun yang meragukan keikhlasan Muzayyin dalam melayani kiyainya di kota wali tersebut.

Dalam kutipan tersebut, nilai pengabdian tercermin dari bagaimana Muzayyin melayani kiyainya selama di pesantren dengan penuh keikhlasan. Ia tidak hanya belajar agama, tapi juga meresapi ajaran tentang pentingnya *khidmah* atau pengabdian. Sikap ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial, seseorang bisa memberi manfaat besar kepada lingkungannya melalui dedikasi yang tidak mengharap imbalan. Selain itu, nilai pengabdian dalam cerpen ini juga menggambarkan pengabdian Muzayyin kepada masyarakat dan agamanya. Berikut adalah kutipan kedua yang mencerminkan nilai pengabdian yang ditemukan dalam penelitian ini:

Hingga suatu waktu, ia merasa tanah kelahiran telah menanti pengabdiannya. Muzayyin pun pulang.

Pengabdian Muzayyin tercermin dari keputusannya untuk kembali ke kampung halaman setelah menimba ilmu di pesantren. Ia tidak hanya berbakti kepada orang tuanya, tetapi juga kepada masyarakat dan agama melalui perannya sebagai muazin. Kesetiiaannya terhadap kampung pesisir

dan identitas lokal menjadikan Muzayyin satu-satunya pemuda yang tidak tergoda oleh iming-iming kekayaan dari negeri seberang. Dalam konteks ini, ia menunjukkan loyalitas sosial dan spiritual yang langka.

b. Tolong-Menolong

Nilai tolong-menolong hadir ketika warga kampung secara sukarela turun ke dermaga, menyisir pantai, dan membantu mencari Muzayyin yang hilang. Keterlibatan kolektif ini memperlihatkan kepedulian komunitas terhadap individu yang selama ini menjadi penjaga spiritual dan sosial kampung. Berikut kutipan nilai tolong-menolong yang ditemukan dalam cerpen *Sore Ketika Angin Laut Utara Memanggil* karya Annisa Moezha:

Warga berbondong-bondong ke dermaga, membawa senter dan obor, menyisir pantai, dan mencari jejak Muzayyin di sepanjang pesisir.

c. Kekeluargaan dan Rasa Memiliki

Nilai kekeluargaan dan rasa memiliki yang tergambar dalam cerpen *Sore Ketika Angin Laut Utara Memanggil* karya Annisa Moezha yaitu ikatan emosional yang kuat antara tokoh muazin dan keluarganya. Perasaan rindu, cinta, perhatian, dan kekhawatiran menjadi wujud nyata dari relasi kekeluargaan yang mendalam dalam cerita tersebut. Kutipan pertama dalam penelitian ini menggambarkan kuatnya nilai kekeluargaan antara Muzayyin dan orang tuanya. Meski berada jauh untuk mengabdikan diri di pesantren, ikatan batin dengan keluarga tetap terjaga. Rasa rindu mendorongnya untuk kembali, menegaskan bahwa keluarga bukan sekadar tempat tinggal, melainkan juga tempat kembali secara emosional dan spiritual. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan nilai kekeluargaan dan rasa memiliki yang ditemukan dalam penelitian ini:

Ia hanya pulang ketika rindu akan ibu bapaknya begitu besar.

Kutipan kedua dalam penelitian ini menunjukkan bentuk kasih sayang dalam keluarga sederhana yang hangat dan manusiawi. Sosok Ibu yang memasak sambil menanti anaknya pulang mencerminkan cinta, harapan, dan perhatian tulus. Ini menjadi simbol nilai kekeluargaan yang dijaga lewat tindakan sederhana namun sarat makna dalam kehidupan masyarakat.

Berikut adalah kutipan yang menggambarkan nilai kekeluargaan dan rasa memiliki yang ditemukan dalam penelitian ini:

Ibunya sedang memasak di dapur, menyiapkan makanan dan menunggu Muzayyin datang.

Kutipan ketiga memperlihatkan sisi emosional nilai kekeluargaan melalui kecemasan orang tua saat anaknya belum pulang. Kegelisahan itu menandakan pentingnya kehadiran Muzayyin secara emosional dalam kehidupan mereka. Metafora angin laut yang dingin menggambarkan suasana hati yang murung, menegaskan dalamnya ikatan keluarga hingga alam pun seolah turut merasakan kekhawatiran tersebut. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan nilai kekeluargaan dan rasa memiliki yang ditemukan dalam penelitian ini:

Ketika waktu Maghrib semakin dekat, tak ada tanda-tanda kepulangan Muzayyin. Angin laut bertiup lebih dingin, membawa keresahan di hati orang tuanya.

Ketika Muzayyin menghilang, duka yang dirasakan tidak hanya milik keluarga, tetapi menjadi milik seluruh kampung. Ini menunjukkan adanya empati dan solidaritas sosial yang kuat antaranggota masyarakat. Berikut adalah kutipan keempat yang menggambarkan nilai kekeluargaan dan rasa memiliki yang ditemukan dalam penelitian ini:

Kecemasan semakin memuncak di beranda rumah Rahmat. Sang ibu tak kuasa menahan tangis. Segala duka tumpah. Keesokan harinya, pencarian terus dilakukan. Rahmat dan istrinya terus memanggil-manggil nama anak mereka di tepi pantai.

Berbeda dari kutipan sebelumnya yang menyoroti keluarga inti, kutipan ini menampilkan nilai rasa memiliki dalam masyarakat. Muzayyin dipandang bukan hanya sebagai anak dari kedua orang tuanya, tetapi juga bagian penting dari kampung. Suara azannya telah menjadi bagian dari kehidupan sosial, dan kehilangannya dirasakan sebagai hilangnya identitas bersama. Hal ini mencerminkan adanya kepemilikan sosial terhadap individu yang berkontribusi nyata bagi lingkungan. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan nilai kekeluargaan dan rasa memiliki dalam penelitian ini:

Semua orang tahu, tanpa suara azannya, kampung ini seolah kehilangan jiwanya.

d. Kepedulian

Kepedulian adalah bentuk perhatian terhadap situasi atau kondisi yang terjadi di sekitar, yang tercermin dalam tindakan nyata. Kutipan pertama dalam penelitian ini menunjukkan kepedulian Muzayyin melalui keputusannya untuk tetap tinggal di kampung demi menjaga keluarganya, berbeda dengan pemuda lain yang memilih merantau. Sikap ini mencerminkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap keluarga. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan nilai kepedulian dalam penelitian ini:

Hidup di kampung yang erat dengan laut, membuat Muzayyin harus menggantikan Rahmat, ayahnya, yang mulai menua, untuk pergi menjala ikan di tengah laut. Sebagai nelayan tua, Rahmat tak lagi sekuat dulu; tubuhnya semakin rapuh, tangannya tak lagi lihai menebar jala. Maka, Muzayyinlah yang kini mengisi tugas itu.

Kutipan kedua menunjukkan keputusan Muzayyin untuk tidak merantau dan tetap tinggal di desa menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan sosial. Perannya sebagai muazin bukan sekadar pengingat waktu ibadah, tetapi menjadi simbol kehadiran, harapan, dan kekuatan moral masyarakat. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas dan nilai spiritual dalam masyarakat. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan nilai kepedulian dalam penelitian ini:

Ia menjaga kampung dengan suara azannya yang khas, menjadi penyangga di antara kekosongan yang perlahan merambah pesisir itu.

2. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban untuk menanggung dan memikul segala akibat dari tindakan yang dilakukan, termasuk menerima konsekuensi atas perbuatan yang menjadi pilihannya. Nilai tanggung jawab menurut Zubaedi (dalam Wahab, dkk., 2023: 61) terbagi menjadi tiga bentuk yaitu nilai rasa emiliki, disiplin dan mepati. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan nilai disiplin dan empati dalam cerpen *Sore Ketika Angin Laut Utara Memanggil* karya Annisa Moezha.

a. Disiplin

Kutipan pertama dalam penelitian ini menggambarkan tanggung jawab moral dan sosial Muzayyin yang dijalankan dengan kedisiplinan tinggi. Ia melaksanakan tugasnya sebagai muazin dengan kesadaran penuh dan ketepatan waktu yang konsisten. Ungkapan “seolah ada alarm yang tak terlihat” menunjukkan bahwa kedisiplinannya lahir dari dorongan batin, bukan paksaan, mencerminkan komitmen dan kepedulian terhadap perannya dalam masyarakat.

Sebelum senja menghadang, ia selalu pulang. Seolah ada alarm yang tak terlihat, Muzayyin bergegas ke masjid untuk mengumandangkan azan dan memenangkan hati seluruh warga kampung pesisir.

Pada kutipan kedua dalam penelitian ini menekankan bahwa disiplin merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab pribadi dalam menjalankan peran sosial. Muzayyin tidak hanya hadir tepat waktu, tetapi bahkan lebih awal, menunjukkan ketulusan dan kesungguhan dalam tugasnya. Persiapan spiritual dan fisik yang ia lakukan menjadikan azan bukan sekadar kewajiban, melainkan rutinitas sakral yang dijalani dengan penuh kesadaran. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan nilai disiplin dalam penelitian ini:

Biasanya, menjelang Maghrib, Muzayyin sudah ada di rumah. Ia selalu tepat waktu, sering kali tiba lebih awal, duduk di serambi masjid untuk mempersiapkan diri.

b. Empati

Empati adalah kemampuan mental seseorang untuk menempatkan dirinya dalam posisi orang lain, sehingga ia seolah turut merasakan apa yang dialami orang tersebut dan terdorong secara emosional untuk peduli atau melindunginya (Wahab, dkk., 2023: 61). Berikut adalah kutipan yang menggambarkan nilai empati dalam penelitian ini:

Dalam sekejap, kabar hilangnya sang muazin tersebar ke seluruh kampung. Warga berbondong-bondong ke dermaga

Respons warga yang secara spontan ikut mencari Muzayyin mencerminkan nilai solidaritas sosial. Ketika satu bagian dari masyarakat mengalami krisis, yang lain ikut merasakan dan bergerak bersama. Ini

memperlihatkan eratnya ikatan sosial di kampung, meski sebagian besar pemuda telah pergi.

3. Nilai Keserasian Hidup

Keserasian hidup merujuk pada kondisi harmonis dalam hubungan antarsesama makhluk sosial, yang tercipta melalui kepatuhan terhadap norma-norma yang telah disepakati dalam kehidupan bersama. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan nilai toleransi dan kerjasama dalam cerpen *Sore Ketika Angin Laut Utara Memanggil* karya Annisa Moezha.

a. Toleransi

Toleransi adalah sikap menahan diri, bersabar, dan terbuka dalam menerima adanya perbedaan pandangan atau pendapat orang lain dengan lapang hati. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan nilai toleransi dalam penelitian ini:

Di antara semua pemuda yang merantau... Muzayyin memilih untuk tinggal di kampung...

Meski tidak ditampilkan melalui konflik langsung, keputusan Muzayyin untuk tetap di kampung di tengah gelombang perantauan mencerminkan upaya mewujudkan keadilan sosial. Ia mengisi peran yang ditinggalkan dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan ekonomi. Sikapnya juga menunjukkan toleransi, karena ia menghargai pilihan orang lain tanpa mengabaikan tanggung jawab sosialnya sendiri

b. Kerja sama

Kerjasama adalah proses saling membantu dan mendukung antara individu atau kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan nilai toleransi dalam penelitian ini:

Warga berbondong-bondong ke dermaga, membawa senter dan obor, menysisir pantai, dan mencari jejak Muzayyin di sepanjang pesisir.

Kutipan ini menunjukkan nilai keserasian hidup lewat kerja sama antarwarga. Saat Muzayyin hilang, semua orang di kampung secara spontan dan penuh empati ikut membantu mencari, karena ia dianggap bagian penting dari kehidupan spiritual masyarakat.

SIMPULAN

Cerpen “*Sore Ketika Angin Laut Utara Memanggil*” menggambarkan tiga nilai sosial utama menurut Zubaedi (2012): kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian, yang diperankan secara mendalam oleh tokoh utama, Muzayyin. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat, tetapi juga menjadi refleksi dari krisis sosial yang terjadi akibat perubahan zaman. Keputusan akhir Muzayyin untuk ikut merantau menandakan rapuhnya nilai sosial ketika tekanan ekonomi dan ekspektasi sosial menggeser makna pengabdian. Cerpen ini, melalui pendekatan nilai sosial, menyuarakan pentingnya mempertahankan prinsip-prinsip kemanusiaan di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, Rani Siti., dkk. (2021). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Klasik: Pengertian Satra Klasik*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Harun, Abdul., Triyadi, Slamet., & Muhtarom, Imam. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Ancika* Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 466-474.
- Moeza, Annisa. (9 Mei 2025). *Sore Ketika Angin Laut Utara Memanggil*. Kompas.com. Diakses 6 Agustus 2025 dari <https://www.kompas.id/artikel/sore-ketika-angin-laut-utara-memanggil>
- Narti. (2018). *Jurnal Pendidikan Empirisme*. Sang Surya Media.
- Nurhayati, Siti. (2021). *Cerita Pendek dan Cerita Fantasi (Untuk Guru dan Siswa Sekolah Menengah Pertama)*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia
- Raho, Bernardus. (2016). *Sosiologi*. Flores: Ledalero.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta